

BAB I
PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film sebagai hasil karya cipta seni budaya merupakan media hiburan massa dalam bentuk audio visual. Namun demikian film bukanlah produk hiburan semata, tetapi juga sebagai produk budaya karena film mencerminkan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu secara tidak langsung film dapat menggambarkan watak atau identitas suatu bangsa. Film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa, kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat ketahanan nasional.

Pengertian film sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Perkembangan film di Indonesia mulai bertumbuh dengan cepat. Saat ini sendiri, dunia perfilman Indonesia masih mengalami pertumbuhan. Meskipun teknologinya tidak semaju dengan Hollywood, namun film-film nasional mencapai pertumbuhan tertinggi dalam sejarahnya. Pertumbuhan ini sendiri dapat dilihat dari jumlah film-film nasional yang diproduksi dan juga dari sisi para minat khalayak Indonesia dalam film Nasional (Prayogi & Purwanti, 2023).

Film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Wijaya & Riau, 2022). Pesan dibalik film selalu dapat

mempengaruhi dan membentuk masyarakat, tergantung pada pesan yang disampaikan. Namun, dalam hal ini tidak akan pernah berlaku sebaliknya. Realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat akan direkam oleh film yang kemudian akan diproyeksi ke layar (Sobur, 2016). Dengan kata lain, cerita yang biasanya dituangkan dalam film merupakan hasil citraan dari berbagai macam peristiwa dan atau kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Film dapat menjadi salah satu media yang digunakan sebagai channel dalam menyampaikan suatu pesan. Melalui sebuah film, banyak pesan yang ingin disampaikan kepada audience terkait norma sosial maupun agama. Beberapa film juga diadopsi dari kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan saat ini. Seperti isu kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu persoalan yang terdapat di dua lingkungan sosial. Persoalan ini kemudian diangkat melalui film dengan memberikan pesan-pesan sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat Menurut McQuail (2010), film berperan dalam pembentukan budaya massa. Pengaruh film sangatlah kuat dan besar pada jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2017). Maka dari itu peneliti ingin menggunakan film sebagai media penelitian karena film merupakan bagian penting dalam menyampaikan pesan sehingga dapat memberi pengaruh kepada khalayak atau *audience*-nya.

Saat ini film di Indonesia semakin berkembang dengan berbagai macam tema dan *genre*. Tak luput film-film yang kini sedang beredar pun juga mengangkat isu-isu sosial, banyak pula mengangkat isu tentang perempuan. Salah satu dari

penyebab hal ini adalah mengenai pelecehan seksual. Persoalan yang akan timbul apabila menyalahgunakan akses tersebut antara lain kekerasan seksual, pernikahan usia dini, penyakit menular dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Tentunya hal tersebut akan menghambat remaja dalam menyambut masa depan. Apalagi kalau remaja tersebut telah kecanduan film atau video-video porno. Video-video porno ini dapat membuat individu matang sebelum usianya, seperti telah mengerti bagaimana melakukan seks. Adanya fenomena ini membuat para penulis ingin melakukan penelitian terhadap film di Indonesia karena banyak sineas Indonesia yang tergerak untuk memproduksi film sebagai bentuk pesan sosial berkaitan dengan hal tersebut. Salah satu film yang dengan unsur seksual dimuat dalam film Indonesia yang berjudul “Like and Share”.

Adapun jenis film yang sering memperoleh jumlah penonton tertinggi memiliki rating kelompok usia remaja (13+). Sejak tahun 2016, *genre* film yang paling mendominasi adalah *genre* drama. Salah satu film Series Indonesia bergenre drama dengan judul “Like and Share” sempat menuai kontroversi dari masyarakat khususnya Remaja. Film “Like and Share”berkisah tentang dua remaja 17 tahun bernama Lisa (Aurora Riberio) dan Sarah (Arawinda Kirana) yang merupakan sepasang sahabat. Keduanya berjanji untuk selalu menerima satu sama lain apa adanya. Namun, semua berubah setelah Lisa mulai memiliki obsesi dengan dunia pornografi dan Sarah yang mengalami tindakan kekerasan seksual dari orang yang ia percaya.

Film “Like and Share” terbilang memiliki tema yang mirip dengan *Dua Garis Biru* (2019) yang juga digarap oleh Gina S. Noer, yaitu kehidupan seksual

remaja. Bedanya, “Like and Share” mencoba menggambarkan realita kekerasan seksual terhadap remaja yang cukup sering terjadi pada dunia nyata. Intinya, film ini mencoba untuk memberikan edukasi terhadap penonton terkait hal tersebut. Jika hanya dilihat dari poster filmnya yang begitu berwarna, mungkin bakal mengira bahwa “Like and Share” merupakan film drama remaja biasa seperti pada umumnya. Kenyataannya, film ini mengangkat tema gelap dan isu perempuan yang sangat bertolak belakang dengan visual filmnya yang begitu berwarna.



Gambar 1.1. Film “Like and Share”

(Sumber: Media Sosial Instagram @filmlikeandshare)

Film “Like and Share” mengangkat berbagai isu yang masih dianggap tabu hingga saat ini, mulai dari remaja yang mengeksplorasi seksualitasnya, kecanduan pornografi, *revenge porn*, hingga pemerkosaan. Ditambah lagi, film drama ini juga mengangkat berbagai isu yang lebih *relate* kepada remaja, seperti hubungan orang tua dan anak, persahabatan, hingga bagaimana seorang remaja ingin pilihan dan suaranya didengar oleh orang yang lebih tua dari mereka.

Adegan seksual pada Film “Like and Share” ialah eksploitasi seksual dimana ini merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan kepuasan seksual dan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, dan lainnya. Film “Like and Share” juga mendapat pujian dari beberapa sutradara &

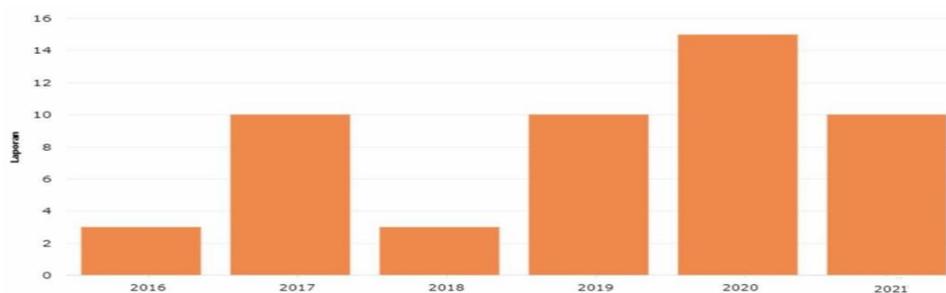
netizen tentang skenario, dialog yang tajam, imajinatif, tetapi banyak juga yang menghujat film ini karena dianggap mernormalisasi & meromantisasi pelecehan seksual karena mungkin beberapa tahun belakangan film-film Indonesia sedang menyuarakan tentang isu pelecehan seksual. Ada juga yang menilai film ini mempunyai standar ganda tentang korban pelecehan seksual.

Kontroversi dalam film “Like and Share” menunjukkan beberapa *scene* yang terdapat tindak pelecehan seksual sangatlah miris dan mengkhawatirkan karena sebagian besar korban pelecehan ini merasa tidak berdaya dan tidak memiliki cukup keberanian untuk mengungkap tindakan kejam pelaku. Selain itu, korban juga kerap kali dihadapkan dengan situasi yang sulit dan keadaan sekitar yang tidak mendukung ketika hendak mengungkapkan kebenaran. Film ini menggambarkan realita bahwa masih ada ribuan penyintas di luar sana yang perlu bantuan dan keadilan yang belum bisa mereka dapatkan. Akibat dari adanya stigma tersebut, korban menjadi sulit untuk melakukan laporan dan meminta akses layanan. Dan hal ini akan membentuk persepsi pada penonton film “Like and Share”.

Kekerasan seksual merupakan sebuah pelanggaran HAM berat dan merupakan kejahatan bagi para korbannya dimana korban kekerasan seksual biasanya akan terluka secara mental diantaranya yaitu menimbulkan trauma berat, depresi, dan juga perasaan tidak nyaman seperti menyakiti diri sendiri, menyalahkan diri sendiri dan juga merasa diri sendiri tidak lagi berharga. Namun dilain sisi juga menimbulkan luka secara fisik yang tidak hanya menyangkut perihal keperawanan, namun juga resiko lainnya diantaranya yaitu

kehamilan, cacat permanen hingga kematian. Kekerasan seksual terjadi bila pelaku dan korban tidak memiliki *consent* satu sama lain, dan kekerasan seksual terjadi hanya demi memuaskan hasrat sang pelaku.

Kekerasan seksual dapat diketahui bahwa dapat terjadi kapan saja, oleh siapa saja tanpa terkecuali dan dimana saja. Menurut Layanan Mitra Komnas Perempuan dari hasil data Mitra Lembaga Layanan tahun 2020, tercatat 8.234 kasus pelecehan dan kekerasan pada perempuan, dan juga beberapa terjadi di lingkungan pendidikan (Komnas Perempuan, 2020). Kasus pelecehan seksual menurut data dari Komnas Perempuan merupakan kasus yang menduduki peringkat pertama, terutama di dalam lingkup pendidikan yang tercatat dari tahun 2016-2021 ada setidaknya 67 Seperti pada grafik 1 di bawah ini:



Gambar 1.2. Grafik Kasus Pelecehan Seksual Tahun 2016-2021
(Sumber: Databoks, 2022)

Dilansir dari Idntimes, Lingkar Studi Feminis (LSF) mencatat terdapat 99 kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 (IDN Times, 2022). Seperti halnya kasus kekerasan seksual terjadi di Kota Surabaya dimulai dari kasus ringan hingga berat. Diketahui kasus kekerasan seksual di Kota Surabaya menurut Kepala DP3A-P2KB Surabaya, Ida Widayati, mengungkapkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi di Kota Surabaya pada bulan Januari hingga bulan April 2023 terdapat 30 kasus yang ditimbulkan oleh efek negatif media sosial dan juga faktor

keluarga. Seperti salah satu contoh kasus yang dialami oleh M (15), siswi kelas 8 salah satu SMP Negeri, warga Bubutan. Korban diperkosa oleh tiga pemuda pada Desember 2022, tetapi kasus ini baru terungkap pada 22 April 2023, korban mengaku bahwa ia dipaksa meminum alkohol hingga mabuk dan diperkosa hingga menimbulkan kehamilan dengan usia lima bulan.

Koordinator LSF, Eva Nurcahyani mengatakan bahwa angka tersebut selalu bertambah seiring dengan masa penerimaan mahasiswa baru atau masa Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK). Dilansir dari Detik.com, kasus dugaan kekerasan seksual muncul di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2022. Hingga saat ini, ada 3 mahasiswi yang melapor ke kampus. Sebelumnya, pihak kampus telah membenarkan soal adanya dugaan pelecehan seksual tersebut. Terduga pelaku yakni dosen H. Sementara salah seorang korban yakni mahasiswi yang tengah bimbingan skripsi di awal 2020. Dalam proses penyelesaiannya, kasus kekerasan seksual di kampus tak jarang menghadapi beberapa hambatan, mulai dari adanya upaya kampus untuk menyelesaikan masalah kekerasan seksual melalui cara-cara “kekeluargaan”, hingga keengganan untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan seksual ini.

Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di Kota Surabaya masih darurat edukasi dan juga darurat penanganan untuk pelaku dan juga korban. Maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa film “Like and Share” berkaitan dengan kasus kekerasan seksual khususnya di Kota Surabaya, tidak jarang ditemukan juga kasus kekerasan seksual yang masih banyak tersebar di lingkup pendidikan seperti perguruan tinggi yang ada di Kota Surabaya.

Persepsi ialah sebuah proses atau cara di mana seseorang dituntut untuk memilih dan menginterpretasi apa yang sedang dibayangkan atau pikirkan tentang lingkungan di sekitarnya. Persepsi dalam kamus bisa dimaknai dan diartikan sebagai sebuah cara untuk memahami ataupun memberikan makna dari sebuah informasi mengenai stimulus. Stimulus bisa didapatkan dari sebuah proses penglihatan mengenai objek, peristiwa atau hubungan diantara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Menurut Rahmat (2007:51) dalam Umam et al., (2020), persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang bersifat individu, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang kesemuanya diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Faktor-faktor fungsional lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Kerangka rujukan ini mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya atau mempersepsikannya.

Menurut Sunaryo (2004) dalam Tsaabita & Dwivayani, (2023), syarat terjadinya persepsi adalah (a) adanya objek yang diresepsi, (b) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, (c) adanya alat indera/resptor yaitu alat untuk menerima stimulus ke 8 otak kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon. Persepsi ini akan dihubungkan dengan persepsi remaja terhadap film. Objek yang dikaji adalah film, karena persepsi remaja terhadap film ini banyak peminatnya.

Dalam era globalisasi sekarang ini banyak mahasiswa yang menyukai film terutama “Like and Share”, karena merupakan film yang mengangkat sebuah

cerita yang masih tabu untuk dibicarakan dan diberitakan sebab membahas mengenai isu kekerasan seksual yang cukup tersorot sehingga peneliti merasa film ini cukup menarik untuk diresepsi. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa Surabaya terhadap seksualitas pada film “Like and Share” belum pernah dilakukan oleh penelitian lain.

Tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi kesalah pahaman antara pesan yang hendak disampaikan dan pesan yang diterima oleh penonton, dalam hal ini Remaja nantinya. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang yang penulis sebutkan diatas peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Surabaya Jurusan Psikologi terhadap Film “Like and Share” sebab isu kekerasan seksual masih tabu bila dibahas dalam ruang publik luas dan apakah hal atau isu kekerasan seksual itu sendiri juga masih tabu dalam lingkungan kampus Surabaya.

Mengingat keberagaman dan banyaknya kampus di Kota Surabaya, maka peneliti menetapkan mahasiswa dengan jurusan Psikologi sebagai batasan penelitian. Adapun pertimbangan pemilihan jurusan Psikologi mengingat secara sederhana ilmu mengenai psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu perilaku dan proses mental manusia mencakup perhatian, bahasa, memori, persepsi, pemecahan masalah, kreativitas, dan sebagainya. Sehingga dapat diyakini bahwa mahasiswa psikologi nantinya mampu memberikan persepsi sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Dalam hal ini, peneliti memilih Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Uinsa), dan Universitas Surabaya (Ubaya).

Pertimbangan dalam memilih Unesa dikarenakan berdasarkan pemberitaan media seperti Kompas.com (2023) dan Detik.com (2023); bahwa seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) diduga menjadi korban pelecehan seksual saat berada di wilayah kampus. Korban mengalami pelecehan seksual saat mengawasi Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) pada 20 Agustus 2023. Pelaku pelecehan itu adalah mahasiswa angkatan 2020. Selain itu, berdasarkan pemberitaan CNN Indonesia (2022), juga diketahui bahwa seorang dosen Unesa dihukum sanksi penonaktifan selama satu tahun dan penundaan kenaikan jabatan selama dua tahun, lantaran melakukan kasus pelecehan seksual terhadap seorang mahasiswi.

Kemudian pertimbangan pemilihan kampus Uinsa, melansir media Kompas.com (2022) diketahui bahwa pelecehan seksual terjadi di lingkungan Uinsa melalui unggahan viral di media sosial akun Instagram @uinsa.garis.lurus mengunggah foto yang berisi ajakan agar para korban berani berbicara dan mengungkap kasus pelecehan yang mereka alami. Setidaknya dalam kurun waktu Januari 2022 terdapat 9 korban yang mengadu pada akun Instagram tersebut melalui fitur *direct message* (DM). Selanjutnya pertimbangan pemilihan kampus Uinsa, melansir website resmi Ubaya.ac.id (2022) diketahui bahwa Fakultas Psikologi Ubaya memberikan atensinya terhadap isu kekerasan seksual melalui kegiatan webinar dan mendorong untuk korban pelecehan berani dalam melaporkan ke pihak kampus.

Pentingnya untuk mengetahui persepsi dalam kasus kekerasan seksual yaitu, pemikiran masing-masing orang atau individu berbeda-beda sesuai dengan makna

yang diberikan terhadap suatu *gap* atau masalah, penting untuk mengetahui bahwa setiap orang tidak dapat mengesampingkan atau menolak persepsi yang berpengaruh besar terhadap terjadinya sebuah komunikasi. Penting untuk setiap orang melihat kembali ke pengalaman masa lalu sehingga dapat membuat perbandingan mengenai sebuah persepsi terkini dan meneliti berbagai faktor denominator yang dapat menjadi pengaruh sebuah persepsi sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil data penelitian ini dari mahasiswa Surabaya jurusan Psikologi untuk menjadi subjek informan utama.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa Surabaya Jurusan Psikologi terhadap film “Like and Share”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi mahasiswa Surabaya Jurusan Psikologi terhadap film “Like and Share”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis dan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan menambah wawasan dalam penelitian dan karya ilmiah di bidang studi Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai persepsi mahasiswa Surabaya Jurusan Psikologi terhadap film “Like and Share”. Secara akademis hasil penelitian ini

dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori-teori komunikasi mengenai persepsi terhadap Film “Like and Share”.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat di Indonesia untuk lebih berhati-hati terutama kelompok perempuan untuk mengatasi tindakan pelecehan seksual tidak terjadi peningkatan terhadap kasus kekerasan seksual.